

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DAN PENCEGAHAN PENGGUNAAN OBAT YANG TIDAK RASIONAL DI DESA JEHEM

I Made Yogi Marantika<sup>1)</sup>, I Wayan Juniarta<sup>2)</sup>, Ni Wayan Mita Sri Wahyuni<sup>3)</sup>,  
Putu Ayu Elyana Diatmika Dewi<sup>4)</sup>.

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [jjuniarta@unmas.ac.id](mailto:jjuniarta@unmas.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Jehem merupakan salah satu wilayah bagian dari Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Masyarakat disini mayoritas sebagai pengerajin dan petani kebun, khususnya pengerajin sanggah dan peternak ayam, babi, atau sapi, dan sebagai pegawai negeri maupun swasta. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, di wilayah Desa Jehem tidak terdapat apotek maupun toko obat. Sarana kesehatan yang terdapat di desa ini hanya puskesmas pembantu. Di desa ini banyak terdapat tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pencegahan, pengobatan penyakit, dan menjaga kesehatan tubuh oleh masyarakat. Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga serta mencegah penggunaan obat yang tidak rasional. Dalam upaya pencegahan penggunaan obat yang tidak rasional, dilakukan penyuluhan mengenai DAGUSIBU. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan, terdapat perbedaan nilai dari sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dari perbandingan hasil tersebut terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai materi yang diberikan. Selain itu dilakukan demonstrasi pembuatan jamu dari TOGA. Hasil wawancara bersama dengan ibu PKK yang sudah mengalami peningkatan pengetahuan untuk memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan dan mulai memanfaatkan tanaman TOGA.

Kata kunci: *DAGUSIBU, Jamu, Tanaman Obat Keluarga.*

### ANALISIS SITUASI

Desa Jehem merupakan salah satu wilayah bagian dari Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Desa Jehem terletak paling barat di Kecamatan Tembuku dengan luas wilayah 9,00 Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di desa ini >8.000 penduduk (Ayu, 2018). Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Dewa Gede Dodik Suryadhi selaku Sekretaris Desa, Desa Jehem memiliki 13 dusun adat dan dinas yang terbagi dalam 9 desa adat dan 1 dusun persiapan yaitu Dusun Kaulan Dewa. Masyarakat disini mayoritas sebagai pengerajin dan petani kebun, khususnya pengerajin sanggah. Selain itu masyarakat juga bekerja sebagai peternak ayam, babi, atau sapi, dan sebagai pegawai negeri maupun swasta. Di desa Jehem juga terdapat beberapa UMKM seperti UMKM kopi dan Temu Sari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, di wilayah Desa Jehem tidak terdapat apotek maupun toko obat. Sarana kesehatan yang terdapat di desa ini hanya puskesmas pembantu. Sarana kesehatan yang tidak memadai dapat membuat

masyarakat tidak bijak dalam menggunakan obat-obatan konvensional, yang berdampak pada penggunaan obat yang tidak rasional. Masyarakat di Desa Jehem memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau membiarkan keluhan dideritanya sampai tidak terasa lagi, sedikit masyarakat yang memeriksakan kesehatannya ke fasilitas kesehatan. Tingginya upaya pengobatan mandiri atau swamedikasi dapat berisiko terjadinya kesalahan penggunaan obat, penyimpanan obat di rumah ketika melakukan pengobatan mandiri dan memperoleh antibiotik tanpa resep dokter yang merupakan tindakan yang keliru dan menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional (Ramdini et al., 2020; Yusransyah et al., 2021).

Di desa ini banyak terdapat tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pencegahan, pengobatan penyakit, dan menjaga kesehatan tubuh oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat terutamanya tanaman obat yang terdapat pada pekarangan rumah atau biasa disebut TOGA menyebabkan masyarakat tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Melihat kondisi yang ada, TOGA dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif.

Salah satu bentuk peran dari masyarakat yang juga merupakan pemanfaatan salah satu bentuk teknologi tepat guna dan memiliki potensi yang kuat untuk membangun desa dalam bidang kesehatan yang memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi adalah pengelolaan pengobatan dengan obat tradisional. Salah satu implementasi bentuk peran masyarakat dalam pengelolaan obat adalah penggunaan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pengelolaan tanaman obat yang akhirnya memunculkan suatu resep yang disebut ramuan ini kemudian dinamakan sebagai Jamu. Kahiat jamu sesungguhnya bermacam-macam, salah satunya adalah menjaga kesehatan untuk mempertahankan imunitas tubuh. Namun seiring dengan berkembangnya akses dan sarana dalam mendapatkan obat modern, jamu perlahan-lahan juga sudah mulai dilupakan. Hal ini berjalan beriringan dengan perkembangan pola pikir yang semakin maju dengan masuknya kebudayaan asing terkait pemerolehan obat modern dan manfaat obat modern yang sekaligus memengaruhi gaya hidup masyarakat, khususnya pemerolehan produk kesehatan baru yang lebih praktis, murah, mudah, dan gampang dijangkau. (Karamina et al., 2020).

## **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan analisis situasi di atas, dan hasil observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan sekretaris desa dan masyarakat sekitar dapat ditarik beberapa permasalahan yaitu (1) Kurangnya fasilitas kesehatan yang dikhawatirkan penggunaan obat yang tidak rasional, (2) Rendahnya pengetahuan dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan Tanaman Obat Tradisional sebagai olahan jamu di lingkungan Desa Jehem.

## SOLUSI YANG DIBERIKAN

Dilihat dari permasalahan yang dijabarkan di atas, maka solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut yaitu memberikan penyuluhan terkait dan pendampingan mengenai DAGUSIBU obat kepada masyarakat di Desa Jehem dan Melakukan demonstrasi, pembuatan buku resep, dan pendampingan pembuatan jamu dari tanaman obat keluarga.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Desa Jehem dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu:

### 1. Tahap Observasi

Observasi dilakukan di beberapa kewilayahan desa Jehem meliputi Desa Adat Antugan, Desa Adat Kelempung, Desa Adat Sama Geria dan Desa Adat Sama Undisan. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke rumah-rumah warga. Berdasarkan hasil observasi masih banyak masyarakat yang membeli obat di warung-warung, hal ini dikarenakan karena jarak fasilitas kesehatan yang cukup jauh. Selanjutnya berkenaan dengan tanaman yang berfungsi sebagai obat, sebagian besar masyarakat menanam Tanaman Obat keluarga seperti kunyit, kencur, kelor, sereh, dan lengkuas. Karena keterbatasan pengetahuan, teknologi, dan waktu luang masyarakat yang kebanyakan sebagai peternak dan berkebun masyarakat tidak memanfaatkan tanaman obat dengan maksimal. masyarakat lebih memilih menggunakan obat konvensional dibandingkan dengan obat tradisional karena efek obat konvensional lebih cepat dibandingkan dengan obat tradisional.



*Gambar 1. Observasi Tanaman TOGA di pekarangan rumah warga*

### 2. Tahap Persiapan

Setelah melakukan observasi, persiapan yang dilakukan yaitu penyusunan jadwal kegiatan, pembuatan brosur mengenai DAGUSIBU, pembuatan buku resep jamu dari Tanaman Obat Keluarga, persiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk demonstrasi pembuatan jamu serta perancangan metode dan evaluasi kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 2. Pembuatan materi

### 3. Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat-obatan dengan baik dan benar dilakukan di wilayah Desa Adat Antugan, Kelempung, Sama Geria, dan Sama Undisan. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan langsung kepada masyarakat dengan sistem *door to door* yaitu kami mengunjungi rumah-rumah warga. Selain memberikan penyuluhan, kami juga membagikan brosur kepada masyarakat.

Pembuatan jamu dari tanaman obat keluarga dilakukan di posyandu melati, Desa Adat Sama Undisan. Dalam kegiatan ini dilakukan demonstrasi langsung mengenai cara pembuatan jamu kunyit asam kepada ibu PKK di Desa Adat Sama Undisan. Pada kegiatan ini juga dilakukan pembagian buku resep tentang cara pembuatan jamu dari tanaman obat keluarga. Selain melakukan demonstrasi langsung, untuk meningkatkan pemahaman juga dilakukan pendampingan dan memfasilitasi ibu PKK untuk praktek langsung pembuatan jamu tradisional di masing-masing rumah. Buku resep yang kami bagikan dibuat semenarik mungkin dan dijelaskan secara detail bahan-bahan hingga cara pembuatan jamu dari tanaman obat keluarga. Bahan-bahan yang digunakan dalam buku resep merupakan bahan-bahan yang mudah dijumpai di lingkungan rumah serta cara pengolahan yang mudah.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan DAGUSIBU dan pembuatan jamu

Adapun rincian jadwal dilaksanakannya kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal kegiatan

NO	HARI, TANGGAL	KEGIATAN
1	Senin, 10 Juli 2023	Observasi
2	Senin, 17 Juli 2023- Kamis, 20 Juli 2023	Penyuluhan DAGUSIBU dan evaluasi pemahaman awal kepada warga Desa Adat

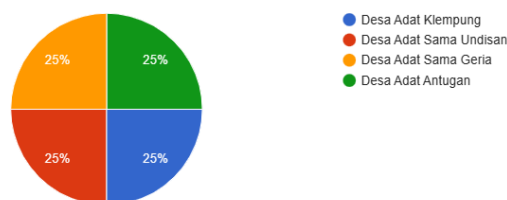
		Antugan, Klempung, Sama Geria dan Sama Undisan
3	Kamis, 20 Juli 2023	Demonstrasi TOGA kepada ibu PKK Posyandu Melati
4	Senin, 24 Juli 2023- Sabtu, 29 Juli 2023	Pendampingan penerapan DAGUSIBU di Desa Adat Antugan, Klempung, Sama Geria dan Sama Undisan
5	Minggu, 30 Juli 2023	Pendampingan pemanfaatan dan pengolahan TOGA di desa Sama Undisan
6	Senin, 14 Agustus 2023- Jumat, 18 Agustus 2023	Evaluasi DAGUSIBU pemanfaatan dan pengolahan TOGA

## HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Ketercapaian Kegiatan DAGUSIBU

DAGUSIBU merupakan kepanjangan dari DApat, GUnakan, SImpan, Buang obat dengan benar (Hajrin, Hamdin, et al., 2020). Pada era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini keinginan masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya semakin meningkat sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan obat (Octavia et al., 2017). Disamping itu, kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan informasi mengenai obat-obatan. DAGUSIBU diperuntukan agar masyarakat lebih memahami mengenai pengobatan atau obat-obatan, dan untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional yang akan meningkatkan kesehatan masyarakat (Ratnasari et al., 2019). Adapun dari deskripsi di atas maka ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan sosialisasi, yaitu: Tahapan pertama adalah penyuluhan dan evaluasi awal (*pre-test*) dilakukan bersama-sama dengan bantuan alat peraga yaitu contoh sediaan obat dan simbol dari golongan obat. Disamping itu juga dibagikan brosur agar masyarakat dapat mengingat kembali materi yang disampaikan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang resiko penggunaan obat tidak rasional.

Tahapan kedua yaitu pendampingan penerapan DAGUSIBU. Pada tahap ini kami melakukan pendampingan kepada warga untuk menerapkan DAGUSIBU. Tahap ketiga merupakan evaluasi akhir kegiatan, evaluasi akhir dilakukan dengan metode *post-test* melalui formulir google. Dalam kegiatan ini terdapat 100 partisipan yang terbagi dalam empat Desa Adat. Masing-masing desa adat terdapat 25 orang responden.

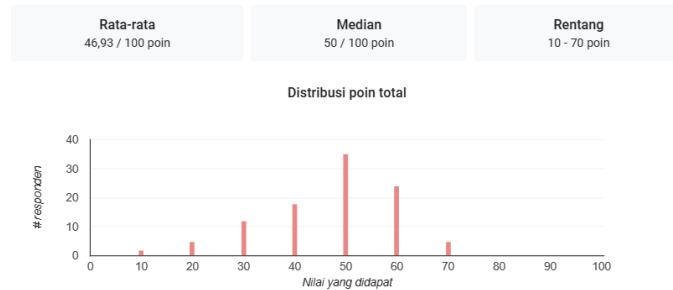


Gambar 4. Persentase responden setiap Desa Adat

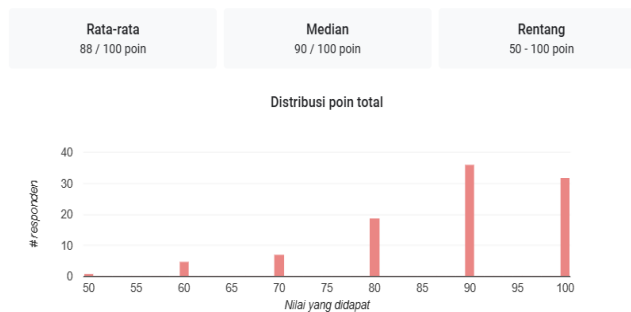
Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan, terdapat perbedaan nilai dari sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Sebelum diberikan penyuluhan, poin yang



didapatkan responden sebesar 10-50 poin dimana hanya 1-5 soal yang terjawab dengan benar. Hal ini berbeda setelah diberikan penyuluhan, nilai yang diperoleh dalam rentang 50-100 poin dengan nilai tengah 90 poin dan nilai rata-rata sebesar 88 poin. Dari perbandingan hasil tersebut terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai materi yang diberikan.



Gambar 5. Diagram nilai pre-test penyuluhan DAGUSIBU



Gambar 6. Diagram nilai post-test penyuluhan DAGUSIBU

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil dari kegiatan ini seperti tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan faktor lingkungan. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi yaitu sikap dan perilaku masyarakat yang menerima atau menolak informasi yang diberikan (Hajrin, Subaidah, et al., 2020; Kurniawan et al., 2019).

Hambatan dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu sedikitnya masyarakat mitra pengabdian yang terlibat kegiatan ini sehingga belum meratanya informasi tentang DAGUSIBU obat yang benar, serta adanya kendala bahasa terutama untuk responden yang berumur diatas 60 tahun yang tidak terlalu menguasai Bahasa Indonesia sehingga kami dalam memberikan penyuluhan harus menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Bali Alus atau Bahasa Indonesia.

## 2. Ketercapaian Kegiatan Pembuatan Jamu dari Tanaman Obat Keluarga

Back to nature merupakan jargon yang sedang berkembang dan menjadi tren penggunaan tumbuhan obat (Mulyo et al., 2022). Tanaman obat keluarga merupakan jenis tanaman obat yang ditanam dipekarangan rumah yang dapat digunakan untuk

pertolongan pertama atau pengobatan untuk penyakit ringan (Darnia et al., 2022). Kurangnya informasi dan fasilitas pada masyarakat menyebabkan pemanfaatan TOGA belum maksimal (Qamariah et al., 2019). Untuk mengolah TOGA terbilang cukup mudah, dengan berbagai cara pengolahan. tanaman TOGA dapat diracik sebagai ramuan obat yang dikenal dengan istilah "jamu" (Sugito et al., 2017). Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga serta mencegah penggunaan obat yang tidak rasional yang dilihat dari minimnya fasilitas kesehatan pada desa ini. Berdasarkan hasil observasi, Sebagian besar masyarakat memiliki 2-5 jenis tanaman TOGA seperti kencur, kunyit, daun kelor, pegagan, dan telang. Setelah melakukan observasi, kami merancang buku resep jamu yang akan dibagikan kepada ibu PKK. Gambar 4. Persentase responden setiap Desa Adat

Tahapan selanjutnya yaitu demonstrasi dan pembagian buku resep kepada ibu PKK di posyandu Melati Desa Adat Sama Undisan. Dalam demonstrasi dijelaskan mengenai cara pembuatan jamu kunyit asam, mulai dari bahan-bahan yang diperlukan hingga cara pembuatan. Jamu ini berkhasiat untuk meredakan demam, maag, sakit perut, dan diare. Setelah itu kami melakukan pendampingan kepada salah satu kader untuk membuat jamu sesuai dengan buku resep yang dibagikan. Tahap akhir dari kegiatan ini yaitu dengan melakukan wawancara sebagai tolak ukur keberhasilan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, narasumber mengatakan bahwa sangat jarang memanfaatkan obat tradisional sebagai pengobatan, beliau pernah membuat jamu kunyit dengan cara direbus saja. Setelah kami melakukan demonstrasi dan pendampingan, narasumber mengakui tingkat pemahaman mengenai jamu meningkat, beliau sangat sering dan hampir setiap hari membuat jamu. Selain pemahaman, tingkat pengetahuan beliau mengenai tanaman obat keluarga beserta khasiatnya dan cara pengolahannya juga meningkat. Beliau mengakui baru mengetahui selain direbus, jamu juga dapat dibuat dengan cara diseduh maupun dijus. Beliau mengatakan bahwa kegiatan yang kami lakukan sudah sangat baik. Sesuai dengan hasil wawancara yang dipaparkan, kegiatan ini sudah berjalan dengan baik dengan tingkat keberhasilan 100%. Hambatan dalam melakukan kegiatan ini adalah kesulitan dalam mengumpulkan warga solusi yang kami tawarkan yaitu kami melaksanakan kegiatan ini saat kegiatan Posyandu berlangsung.

### 3. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat sangat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi kegiatan masyarakat bersedia mengikuti kegiatan dengan baik, Masyarakat sangat terbuka dalam memberikan informasi sehingga pengabdian ini dapat terlaksanakan. Dalam mengisi kuisioner yang diberikan, masyarakat menjawab pertanyaan dengan sangat telitidan seksama. Mereka mengikuti proses kegiatan dengan sangat baik. selama kegiatan demonstrasi jamu ibu-ibu PKK selalu menyimak tahapan demi tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu

produk jamu. Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa masyarakat berkeinginan untuk belajar lebih jauh mengenai DAGUSIBU dan pembuatan jamu dari TOGA. Masyarakat menerima dengan baik materi yang disampaikan, dan terbuka jika mengalami kendala bahasa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat dan Pencegahan Penggunaan Obat yang Tidak Rasional di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli sudah terlaksana dengan baik dengan tingkat keberhasilan 100%. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari perbandingan perolehan skor *pre-test* dan *post-test* yang sudah mengalami kenaikan, serta hasil wawancara bersama dengan ibu PKK yang sudah mengalami peningkatan pengetahuan untuk memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan. Masyarakat mulai mengerti dan memahami serta menerapkan DAGUSIBU dengan baik dan benar, dan mulai memanfaatkan tanaman TOGA serta mencoba resep jamu yang dijelaskan pada buku resep. Faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya kegiatan ini yaitu latar belakang pengetahuan masyarakat, ekonomi, lingkungan sekitar, serta rasa ingin tahu yang tinggi terkait materi yang disampaikan.

Kepada masyarakat hendaknya selalu menerapkan DAGUSIBU secara berkelanjutan serta memanfaatkan tanaman TOGA sebagai pencegahan, pengobatan, atau pemeliharaan kesehatan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan dari penggunaan obat konvensional dan agar dapat menggunakan obat secara rasional. Untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya diharapkan dapat memperluas khalayak sasaran supaya semakin luas masyarakat yang memahami DAGUSIBU dan pemanfaatan TOGA sebagai jamu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, G. (2018). *Sejarah Desa Jehem*. Jehem.Desa.Id. <http://jehem.desa.id/artikel/2018/10/2/sejarah-des>
- Darnia, M., Guntur Prasetya, B., Anggraini, S., Defia, I., Silvi, Y., Yurrahma, A., Samuel Sirait, N., Saragi, O., Apriani, N., Purba, M., & Andriani Sari, A. (2022). *Pemanfaatan TOGA Dalam Pembuatan Jamu “Kita Sehat” di Desa Pinang Sebatang Pada Era New Normal*. 1(4), 22–27.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Ayu, G., & Sri, P. (2020). *Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat*. 1(1), 4–6.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.492>
- Karamina, H., Supriyadi, S., Firman Yasin, D. D., Yusi Kamhar, M., & Kusuma



- Astuti, F. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6416>
- Kurniawan, A. H., Cartika, H., & ... (2019). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat Di Kecamatan Johar .... *Bulletin Dharmanesti ...*, 1(1), 14–21. [https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/tabloit/index.php/bdn\\_jur1/article/view/23](https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/tabloit/index.php/bdn_jur1/article/view/23)
- Mulyo, A. P., Nurmalia, A. R., Oktaviani, A., & Puspitasari, C. E. (2022). *Sosialisasi pembuatan jamu tradisional dari tanaman obat keluarga ( Toga ) di Desa Batu Kumbang , Kecamatan Lingsar , Lombok Barat*. 3(2).
- Octavia, D. R., Susanti, I., Bintang, S., Mahaputra, S., Negara, K., Kesehatan, F. I., & Lamongan, U. M. (2017). *Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan DAGUSIBU*. 23–39.
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Ramuan Obat Tradisional. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i1.692>
- Ram dini, D. A., Triyandi, R., Iqbal, M., Wardhana, M. F., Sari, M. I., & Oktaria, D. (2020). Pengenalan Dagusibu Pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *JPM Ruwa*, 40–44. <http://repository.lppm.unila.ac.id/25707/>
- Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2019). *Penyuluhan Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang (DAGUSIBU) Obat*. 55–61.
- Sugito, Susilowati, & Kholif, M. Al. (2017). *STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA ( TOGA ) Program Studi Teknik Lingkungan ; Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ( FTSP ) Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga ; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Un. 02*.
- Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Smk Ikpi Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>